



PERKEMBANGAN BAHASA GAUL REMAJA MILENIAL DALAM MEDIA SOSIAL

Fredin Samohouni Zai¹⁾, Maria C. A. Sihite²⁾

¹⁾ Teknologi Informasi, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Nias, Gunungsitoli, Indonesia

Email: fredinsamohounizai@gmail.com

²⁾ Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Informatika dan Bisnis Indonesia, Bandung, Indonesia

Email: mariasihite30@gmail.com

Abstract

Language holds a significant role in facilitating human thinking, serving as a foundation for understanding and accessing knowledge. However, the development of Indonesian language is currently experiencing a decline, mainly due to the widespread influence of social media. Social media users, often referred to as netizens, often use terms or vocabulary that are not in line with linguistic norms. This results in the communication patterns of Indonesian people in daily life, both in oral and written forms. This study uses an observation method with reading and note-taking techniques to describe the development of slang used by millennial teenagers on various social media platforms. The research findings show that the slang used by millennial teenagers comes from various sources, including regional languages, Indonesian, foreign languages, and a combination of Indonesian and foreign languages. Therefore, the use of slang by millennial teenagers is interpreted as a form of self-expression when building friendships and fostering close relationships between fellow teenagers.

Keywords: Language, Teenager, Millennial, Development, Social Media.

Abstrak

Bahasa mempunyai peranan penting dalam memfasilitasi kemampuan berpikir manusia, menjadi landasan untuk memahami dan mengakses pengetahuan. Namun, perkembangan bahasa Indonesia saat ini mengalami penurunan, terutama karena pengaruh luasnya media sosial. Pengguna media sosial, yang sering diistilahkan sebagai warganet, barangkali memakai istilah ataupun kosakata yang tidak selaras dengan norma kebahasaan. Hal ini berakibat pada cara berkomunikasi masyarakat Indonesia pada kehidupan sehari-hari, baik pada bentuk lisan ataupun tulisan. Penelitian ini memakai metode observasi dengan teknik baca dan catat untuk menggambarkan perkembangan bahasa gaul yang dipergunakan oleh remaja milenial di berbagai platform media sosial. Temuan penelitian memperlihatkan bahwasanya bahasa gaul yang dipergunakan oleh remaja milenial bersumber dari beragam sumber, termasuk bahasa daerah, bahasa Indonesia, bahasa asing, serta kombinasi bahasa Indonesia dengan bahasa asing. Oleh karena itu, penggunaan bahasa gaul oleh remaja milenial diartikan sebagaimana bentuk ekspresi diri saat membentuk hubungan serta membina ikatan dekat antar sesama remaja.

Kata Kunci: Bahasa, Remaja, Milenial, Perkembangan, Media Sosial.



PENDAHULUAN

Di tengah kemajuan digital, komunikasi pada platform media sosial sering menampilkan penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah, terutama dengan maraknya bahasa gaul yang muncul akibat pengaruh budaya dan dialek lokal. Interaksi di media sosial memperlihatkan beragam variasi bahasa, mulai dari bahasa gaul, ungkapan sarkastis, pencampuran dengan bahasa asing, hingga berbagai bentuk singkatan. Berdasarkan pengamatan, mayoritas penggunaan bahasa di media sosial cenderung menyimpang dari pedoman berbahasa Indonesia yang benar. Sebagai bahasa pemersatu bangsa, Bahasa Indonesia memiliki peran vital dalam komunikasi. Cara kita berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama, baik lisan maupun tulisan, akan terpengaruh seiring waktu oleh penggunaan Bahasa Indonesia. Media sosial menjadi salah satu wadah penggunaan bahasa yang kita praktikkan dalam aktivitas sehari-hari.

Cara kita berkomunikasi di media sosial biasanya menggunakan bahasa gaul atau bahasa sehari-hari yang tidak mengikuti aturan resmi menurut yang tercantum dalam kamus besar Bahasa Indonesia. Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi yang mengungkapkan pemikiran dan perasaan manusia. Sebagai representasi dari pemahaman, bahasa mengajarkan manusia untuk memahami lingkungannya dan membantu setiap individu memperoleh pengetahuan serta keterampilan. Sebagai alat komunikasi, bahasa dapat diwujudkan dalam bentuk tulisan maupun lisan. Bahasa menjadi alat yang sangat penting dalam setiap kegiatan komunikasi. Dalam penggunaannya, bahasa memiliki berbagai variasi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan komunikasi, baik dalam bentuk lisan ataupun tertulis.

Bahasa sebagai komponen kebudayaan memiliki kaitan erat dengan identitas budaya dan etnis suatu kelompok masyarakat. Bahasa terbentuk dari berbagai aspek seperti sejarah, kondisi sosial, dan keadaan geografis tempat bahasa tersebut berkembang. Kondisi ini menciptakan keberagaman bahasa, dengan beberapa di antaranya terancam kepunahan atau telah hilang akibat peleburan etnis dan dampak globalisasi. Kemajuan teknologi turut memberikan pengaruh terhadap evolusi bahasa (Puspitasari & Sukma, 2022). Selaras dengan kemajuan peradaban, beragam cara berkomunikasi telah berkembang, termasuk penggunaan media sosial.

Di tahun ini, muncul berbagai kosakata baru dalam bahasa gaul atau bahasa prokem. Istilah-istilah ini umumnya digunakan oleh kaum muda atau yang saat ini dikenal sebagai "generasi milenial", terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa. Bahasa gaul digunakan sebagai bentuk komunikasi informal oleh kaum muda dalam interaksi sehari-hari, baik di dunia maya maupun nyata. Platform media sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kepribadian, kreativitas, kemampuan bersosialisasi, kecerdasan, dan aspek lainnya.

Media sosial memberikan keuntungan besar untuk masyarakat di seluruh dunia, karena memungkinkan orang-

orang yang berjauhan tetap bisa terhubung dan berkomunikasi, serta menawarkan berbagai kegunaan khusus untuk kelompok-kelompok tertentu. Bahasa gaul ditandai oleh penggunaan kata-kata yang unik dan kreatif, seringkali merupakan singkatan atau variasi dari kata-kata resmi dalam bahasa Indonesia. Bahasa gaul juga kerap memanfaatkan bahasa daerah, bahasa Inggris, atau kombinasi keduanya.

Penelitian ilmiah yang dijalani oleh Retasari Dewi pada tahun 2018 dengan penelitian yang berjudul "Dramaturgi dalam Media Sosial: Second Account di Instagram Sebagai Alter Ego" memperlihatkan bahwa Instagram, yang kini menjadi media sosial populer, dimanfaatkan sebagai wadah untuk membentuk jati diri di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjajaran. Para pengguna Instagram menyadari bahwa akun mereka dapat memengaruhi penilaian orang lain terhadap diri mereka. Didorong oleh keinginan mendapatkan penilaian tersebut, beberapa pengguna Instagram memilih membuat akun kedua untuk berbagai keperluan, seperti mengunggah aktivitas pribadi, mengekspresikan pandangan negatif tentang selebriti, menampilkan sisi lain dari diri mereka, serta mengembangkan bisnis.

Istilah generasi milenial telah menggantikan sebutan generasi Y, yang merujuk pada kelompok individu generasi muda yang muncul setelah generasi X, yakni mereka yang lahir antara tahun 1980 hingga 2000-an. Menurut Putra (2016), istilah generasi Y pertama kali muncul dalam editorial surat kabar ternama Amerika Serikat pada Agustus 1993. Karakteristik yang menonjol dari generasi ini adalah ketergantungan mereka pada teknologi komunikasi modern seperti email, whatsapp, facebook, instagram, twitter dan platform media sosial lainnya. Generasi milenial dikenal sebagai kelompok yang menggemari teknologi dan cenderung meninggalkan metode tradisional dalam pertukaran informasi.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Chaer (2002:33), bahasa merupakan sarana komunikasi antar manusia yang dipakai untuk membagikan pemikiran, ide, pandangan, dan emosi seseorang. Peran bahasa sangat penting dalam mendukung kemampuan manusia untuk berpikir, serta menjadi akar pemahaman dan penerimaan ilmu pengetahuan.

Menurut Yana, dkk. (2018:1), bahasa gaul memiliki karakteristik tersendiri yang bersifat singkat, kreatif, dan spesifik. Kridalaksana (2008) mendefinisikan bahasa gaul sebagai variasi bahasa non-standar yang populer di Jakarta dari era 1980-an hingga abad ke-21, yang mengambil alih posisi bahasa prokem yang sebelumnya lebih umum digunakan. Nurhasanah (2014) menyatakan bahwa bahasa gaul merupakan evolusi atau modifikasi dari berbagai bahasa yang tidak terikat struktur bahasa tertentu. Kosakata dalam bahasa gaul remaja kebanyakan berbentuk terjemahan, singkatan, atau plesetan.



Metode Penelitian

Studi ini menggunakan cara pengamatan langsung dalam pelaksanaannya. Sutrisno Hadi (1986) mendefinisikan observasi sebagai suatu proses yang kompleks, terdiri dari berbagai perubahan alamiah dalam tubuh dan mental, dengan dua aspek utama, yaitu kegiatan mengamati dan memori. Marshall (1995) menyebutkan bahwa observasi merupakan suatu teknik ataupun metode saat mengumpulkan data dengan cara melangsungkan pengamatan pada kegiatan yang sedang berlangsung.

Menurut Nasution (1988) yang mengungkapkan bahwasanya observasi merupakan dasar dari seluruh kumpulan pengetahuan. Peneliti-peneliti hanya mampu melangsungkan penelitian sesuai dengan informasi, yakni fakta-fakta terkait realitas dunia yang didapat melalui kegiatan observasi. Sugiyono (2013) juga menyatakan bahwasanya observasi merupakan metode pengumpulan data dengan ciri-ciri khusus yang membedakannya dari teknik lain, seperti wawancara serta kuesioner, yang selalu melibatkan interaksi langsung dengan individu.

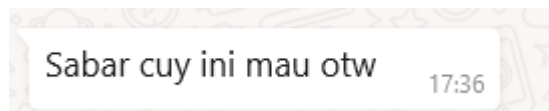
Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, dimana tujuan utamanya adalah saat memberikan gambaran terkait fenomena pemakaian serta perkembangan bahasa gaul di kalangan remaja milenial. Menurut Denzin dan Lincoln (2009), penelitian kualitatif menjadi jenis penelitian yang memanfaatkan konteks alamiah, dengan tujuan untuk menginterpretasikan fenomena yang terjadi, serta dilaksanakan dengan melibatkan beragam metode yang tersedia. Sugiyono (2013) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif didasarkan pada pendekatan filsafat dan cara pandang kritis, digunakan untuk menyelidiki situasi nyata yang bersifat alami, di mana peneliti berfungsi sebagai instrumen utama.

Moleong (2007) menjelaskan bahwasanya penelitian kualitatif menjadi suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pengertian yang lengkap tentang kejadian yang dialami oleh orang-orang yang diteliti, mulai dari tingkah laku, cara pandang, dorongan, perbuatan, dan hal-hal lain secara utuh. Penelitian ini menggunakan cara penjelasan dengan memakai kalimat dan bahasa yang sesuai dengan keadaan sebenarnya, serta menggunakan beberapa cara penelitian yang sesuai kaidah ilmiah. Sumber data penelitian ini berasal dari mencatat dan mengumpulkan informasi. Peneliti menggunakan teknik pencatatan dan pengumpulan data dengan teliti, khususnya fokus pada pengamatan terhadap istilah dan kosakata bahasa gaul. Sumber data yang dipergunakan berasal dari media sosial seperti Instagram, Twitter, serta WhatsApp. Proses pengambilan data dilakukan dalam periode waktu selama ±11 bulan, mulai dari tanggal 23 Desember 2023 hingga 31 Oktober 2024.

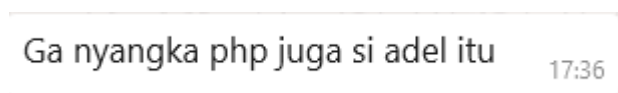
Hasil Penelitian

Peneliti menemui berbagai ragam bahasa gaul yang cukup beragam. Meskipun demikian, identifikasi yang dilakukan oleh peneliti bergantung pada periode waktu penelitian, hal ini karena bahasa tidak baku yang digunakan anak muda zaman sekarang di media sosial berevolusi dan bertumbuh seiring waktu. Adapun temuan wujud bahasa

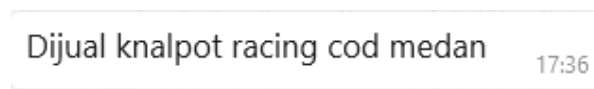
gaul dikelompokkan menjadi, bahasa gaul yang disingkat, bahasa gaul yang berupa akronim, bahasa gaul yang berupa pembalikan kata, bahasa gaul yang berupa istilah baru, dan bahasa gaul dengan bentuk pola tidak beraturan. Berikut pemaparan masing-masing hasil penelitian.



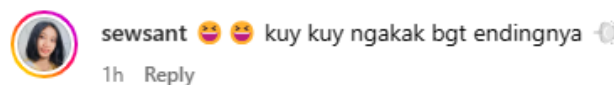
Gambar 1. Penggunaan otw
Sumber: WhatsApp



Gambar 2. Penggunaan php
Sumber: WhatsApp



Gambar 3. Penggunaan cod
Sumber: WhatsApp



Gambar 4. Penggunaan kuy
Sumber: Instagram



Gambar 5. Penggunaan mager
Sumber: Twitter



Gambar 6. Penggunaan mabar
Sumber: Twitter



Gambar 7. Penggunaan baper
Sumber: Twitter



Gambar 8. Penggunaan gokil
Sumber: X



Gambar 9. Penggunaan lebay
Sumber: X



Gambar 10. Penggunaan nongki
Sumber: X



Gambar 11. Penggunaan santuy
Sumber: X

Pembahasan

Di era globalisasi ini, media sosial memberikan dampak yang besar terhadap evolusi bahasa Indonesia. Media sosial saat ini menjadi alat berkomunikasi yang paling populer dan banyak dipakai di zaman teknologi digital. Para pengguna media sosial bisa saling berhubungan dengan pengguna lain yang memiliki berbagai macam budaya dan berasal dari daerah yang berbeda-beda. Keadaan seperti ini menciptakan bermacam-macam cara berkomunikasi dan membuka peluang untuk perkembangan bahasa Indonesia (Cahyadi et al., 2024). Gambar 1, 2, dan 3 memperlihatkan penggunaan bahasa gaul berupa singkatan yang populer di kalangan remaja milenial. Singkatan dalam bahasa gaul dibentuk dari satu sampai tiga kata yang termasuk dalam kategori kata sifat. Singkatan dibentuk dengan mengambil huruf pertama dari setiap kata, meski dalam praktiknya penerapan metode ini tidak selalu konsisten.

Gambar 4 menunjukkan penggunaan bahasa gaul yang berupa pembalikan kata. Fenomena ini awalnya digunakan sebagai bahasa rahasia di kalangan tertentu, terutama pada masa penjajahan untuk mengelabui penjajah, namun kini lebih banyak digunakan sebagai identitas

kelompok dan cara berinteraksi yang khas di kalangan anak muda. Meski tidak semua kata bisa dibalik dengan mudah, gaya bahasa ini tetap bertahan dan bahkan berkembang dengan variasinya sendiri di berbagai daerah. Bahasa dibalik sangat terkenal di Malang. Kehadiran bahasa gaul dengan cara dibalik ini beragam jenisnya tapi disini peneliti mengambil satu contoh yaitu berupa kata ajakan 'yuk' menjadi 'kuy'.

Gambar 5, 6, dan 7 menunjukkan penggunaan bahasa gaul yang berupa akronim. Akronim merupakan bentuk penyingkatan yang terdiri dari kombinasi bagian awal kata dan gabungan suku kata, atau perpaduan huruf dan suku kata dari rangkaian kata yang difungsikan sebagai sebuah kata. Terdapat dua kategori akronim berdasarkan pembentukannya: kategori pertama adalah akronim yang terbentuk dari gabungan huruf awal serangkaian kata (contohnya SIM, UNP), sedangkan kategori kedua adalah akronim yang tersusun dari pengkolaborasi huruf demi huruf atau kombinasi antara huruf dan suku kata dari beberapa kata (seperti Bappenas, Sespa). Dari definisi ini, terlihat bahwa Moeliono memasukkan istilah penggalan sebagai bagian dari singkatan. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, terdapat perbedaan yang jelas antara akronim (acronym), singkatan (blending), dan pemenggalan (clipping) (McManis dkk., 1987). Akronim adalah singkatan yang dibentuk dari huruf pertama atau kombinasi huruf awal dari rangkaian kata.. Akronim merupakan jenis singkatan yang lazim digunakan untuk mempermudah penyebutan dan penulisan istilah-istilah yang panjang. Sebagai contoh yaitu kata 'mager', 'mabar', dan 'baper' berasal dari kata 'malas gerak', 'main bareng', dan 'bawa perasaan'.

Gambar 8 dan 9 menunjukkan penggunaan bahasa gaul yang berupa kata baru. Cara membuat bahasa gaul atau kata-kata baru yaitu dengan mengubah arti dari kata-kata yang sudah ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Bahasa gaul berupa kata baru atau neologisme merupakan fenomena linguistik yang menarik dalam perkembangan bahasa Indonesia kontemporer, terutama di kalangan generasi muda. Kata-kata baru ini muncul sebagai hasil kreativitas berbahasa dan sering kali tidak memiliki padanan langsung dalam bahasa Indonesia baku. Bahasa gaul yang berupa kata baru seperti "lebay" dan "gokil" merupakan bentuk kreativitas berbahasa yang muncul dan berkembang di tengah masyarakat Indonesia. "Lebay" yang merupakan singkatan dari "lebih" atau adaptasi dari bahasa Inggris "overacting", digunakan untuk menggambarkan perilaku atau reaksi yang berlebihan terhadap sesuatu. Misalnya ketika seseorang bereaksi terlalu dramatis atas hal sepele, orang akan mengatakan "lebay banget sih reaksiimu!". Kata ini sering dipakai dalam percakapan sehari-hari, tertuju pada kelompok remaja menengah kebawah dan menengah ke atas.

Menariknya, beberapa kata gaul baru ini bahkan berhasil masuk ke dalam percakapan sehari-hari dan diterima secara luas oleh masyarakat, bahkan terkadang digunakan dalam konteks semi-formal. Proses penciptaan kata baru ini terus berlangsung dan berkembang dinamis, mencerminkan kreativitas dan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam mengakomodasi kebutuhan ekspresi



generasi baru, meskipun tidak semua kata baru ini akan bertahan lama dalam pemakaian.

Gambar 10 dan 11 menunjukkan Bahasa gaul dengan bentuk pola tidak beraturan. Bahasa gaul dengan pola tidak beraturan merupakan salah satu bentuk kreativitas berbahasa yang unik dalam pergaulan masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan anak muda. Setiap bahasa di dunia ini memiliki sifat yang dinamis dan terus berkembang. Bahasa senantiasa menghadirkan variasi-variasi baru dalam penggunaannya. Munculnya variasi Bahasa, peristiwa ini didasari oleh berbagai faktor, salah satunya adalah keberagaman kelompok pengguna bahasa. Istilah "santuy" merupakan modifikasi dari kata "santai" yang mengandung arti kondisi yang bebas dari tekanan. Sementara itu, istilah "nongki" merupakan bentuk singkatan dari frasa "nongkrong kiri" yang menggambarkan aktivitas berkumpul secara santai bersama teman-teman.

Perubahan kata ini bisa terjadi dengan menambahkan huruf, mengubah ejaan, atau memodifikasi bunyi tanpa aturan yang baku. Fenomena ini sering dipicu oleh tren di media sosial, pengaruh budaya pop, atau sekadar kreativitas dalam pergaulan sehari-hari. Menariknya, beberapa kata gaul tidak beraturan ini bisa bertahan lama dan menjadi bagian dari kosakata sehari-hari, sementara yang lain hanya populer sesaat mengikuti tren. Penggunaan bahasa ini sering dianggap sebagai cara untuk menunjukkan keakraban, mengekspresikan diri, atau menegaskan identitas dalam kelompok sosial tertentu, meskipun terkadang dianggap kurang formal dan tidak mengikuti aturan Bahasa Indonesia yang resmi.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan penjelasan yang tertera, dapat ditarik kesimpulan yaitu pemakaian bahasa di media sosial mempunyai dampak pada pola bahasa yang digunakan oleh pengguna (pembaca), terutama di kalangan generasi milenial yang cenderung menggunakan bahasa gaul dalam berinteraksi di platform sosial media. Bahasa gaul remaja terus berkembang dan berubah seiring waktu. Fenomena ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kemajuan teknologi, perubahan budaya, dan dinamika sosial yang menjadi latar belakang munculnya bahasa gaul di media sosial. Remaja milenial saat ini perlu menunjukkan kecermatan dalam menggunakan bahasa gaul melalui media sosial dengan tujuan memperoleh pembelajaran dan pengetahuan. Ini melibatkan integrasi bahasa Indonesia dengan tepat dan benar. Dengan begitu, di tengah kemajuan zaman dan era digital ini, diharapkan masyarakat dapat menjadi lebih cerdas dan terampil dalam berkomunikasi menggunakan bahasa gaul, bukan sebaliknya, yang dapat menyebabkan konflik atau menciptakan masalah yang lebih serius, terutama dalam upaya menjatuhkan orang lain.

Kaum milenial di era ini perlu bersikap lebih bijaksana dalam penggunaan perangkat digital dan media sosial. Media sosial menyediakan berbagai peluang pembelajaran dan pengetahuan, khususnya dalam hal penggunaan bahasa Indonesia yang tepat dan sesuai kaidah untuk komunikasi sehari-hari, termasuk pemahaman akan struktur bahasa Indonesia yang baik dan benar serta dasar-dasar kebahasaan. Diharapkan dengan kemajuan teknologi digital saat ini, masyarakat dapat meningkatkan kecerdasan

dan kemampuan berbahasa Indonesia mereka, bukannya malah memanfaatkan media sosial untuk menciptakan konflik, menjatuhkan orang lain, atau bahkan melakukan tindakan yang sangat merugikan.

Dengan begitu, hasil penelitian ini yang membahas terkait bahasa gaul remaja milenial dalam media sosial dapat digunakan sebagaimana rekaman dokumentasi maupun panduan dalam perkembangan kebahasaan yang menambah wawasan. Bahasa gaul menjadi lebih komunikatif, variatif, dan interaksi sebagaimana bahasa pergaulan yang menyatukan para remaja di media sosial untuk saling bercakap scakap satu sama lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Zuhriyah, A. & Basith, A. Pengaruh Media Sosial terhadap Pergeseran Bahasa Indonesia pada Mahasiswa Farmasi Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri. *J. Educ.* **5**, 10844–10850 (2023).
- Arsanti, M. & Setiana, L. N. Pudarnya Pesona Bahasa Indonesia di Media Sosial (Sebuah Kajian Sociolinguistik Penggunaan Bahasa Indonesia). *Ling. Fr. Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* **4**, 1–12 (2020).
- Lara. No Title לראות את מה שבאמת לנגד העיניים. *7*, 29, 2003–2005 (2022).
- Khoiriyati, S. & Saripah, S. Pengaruh Media Sosial pada Perkembangan Kecerdasan Kognitif Anak Usia Dini. *Aulada J. Pendidik. Dan Perkemb. Anak* **1**, 49–60 (2018).
- Iswatiningsih, D., Pangesti, F. & Fauzan. Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial (Millennial youth expression through the use of slang on social media). *KEMBARA J. Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* **7**, 476–489 (2021).
- Annisa Yasmin, F. & Putri Jasmine, R. Eksistensi Bahasa Indonesia Melalui Media Sosial Untuk Generasi Milenial. *J. Multidisiplin Dehasen* **1**, 135–138 (2022).
- Zaim, M. Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, Dan Kliping. *Linguist. Indones.* **33**, 173–192 (2015).
- Ifani, Y., Liusti, S. A. & Padang, U. N. Variasi Akronim Bahasa Indonesia Dalam Bahasa Gaul Remaja Di Media Sosial Tiktok Indonesianacronym Variation in Teen Slang on Tiktok Social Media. **3**, (2024).
- Utami, F. Media Sosial Dan Partisipasi Politik Milenial Riau. *Jdp (Jurnal Din. Pemerintahan)* **3**, 65–84 (2020).
- Harahap, G. R. & Alfikri, M. Fenomena Bahasa Gaul Sebagai Komunikasi Generasi Z Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Bandar Perdagangan. *J. Indones. Manaj. Inform. dan Komun.* **4**, 600–606 (2023).



- Anindya, W. D. & Rondang, V. N. Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul Di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI J. Linguist.* **6**, 120 (2021).
- Telaumbanua, A., Susiana, D. W. & Anggereany, J. Fenomena Penggunaan Bahasa Gaul Di Kalangan Remaja. *Pendidik. Karakter di Era Digit.* **1**, 48–53 (2022).
- Bangun, M. A., Nasution, M. F. A., Sinaga, N. R., Sastra, S. F. D. & Khairani, W. Analisis Pengaruh Media Sosial Terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia di Era Globalisasi. *J. Bhs. Drh. Indones.* **1**, 9 (2024).
- Irawan S, Sudika N. I & Hidayat R. Karakteristik Bahasa Gaul Remaja sebagai Kreativitas Berbahasa Indonesia pada Komentar Status Inside Lombok di Instagram. *J. Bastrindo* **2**, 201–213 (2020).
- Diri, A., Media, D. A. N. & Tiktok, S. Widya duta. *Urnal Ilm. Ilmu Agama Dan Ilmu Sos. Budaya* **17**, 89–98 (2022).
- Salsa Fitri Noviani & Hernawati Hernawati. Laras Bahasa di Media Sosial dan Dampaknya. *CENDEKIA J. Ilmu Sos. Bhs. dan Pendidik.* **2**, 16–21 (2022).